

BAB II LANDASAN TEORI

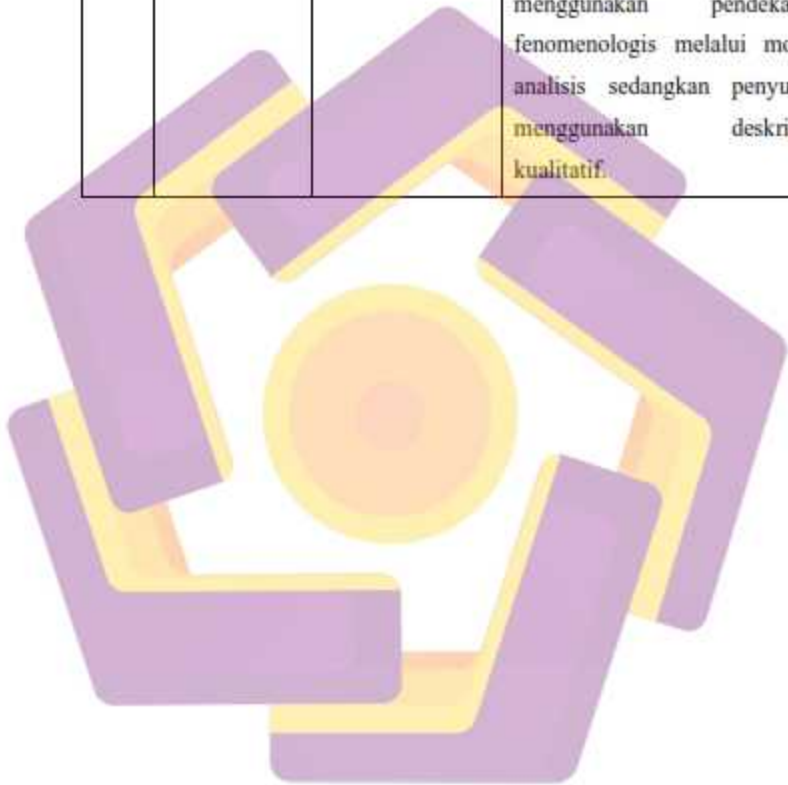
A. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini penyusun menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, penyusun juga menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan dalam memperoleh landasan teori ilmiah. Berikut merupakan sebagian penelitian terdahulu yang penyusun cantumkan sebagai rujukan dari penelitian ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

1	I Dewa Ayu Maythalia Joni dan Hadi Sutarmanto	Disonansi Kognitif Gay Terkait Budaya Patrilineal di Bali	Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat disonansi kognitif yang dialami oleh 2 (dua) subyek sesuai dengan latar belakang dan sumber penyebab disonansi kognitif serta upayanya masing-masing. Terlihat jelas persamaan dengan skripsi yang disusun oleh penyusun mengenai komunikasi interpersonal sebagai strategi menguatkan disonansi kognitif yaitu judulnya yang menyangkut tentang disonansi kognitif dan budaya serta menggunakan metode penelitian kualitatif. Hanya saja, perbedaan dengan skripsi yang
---	---	---	---

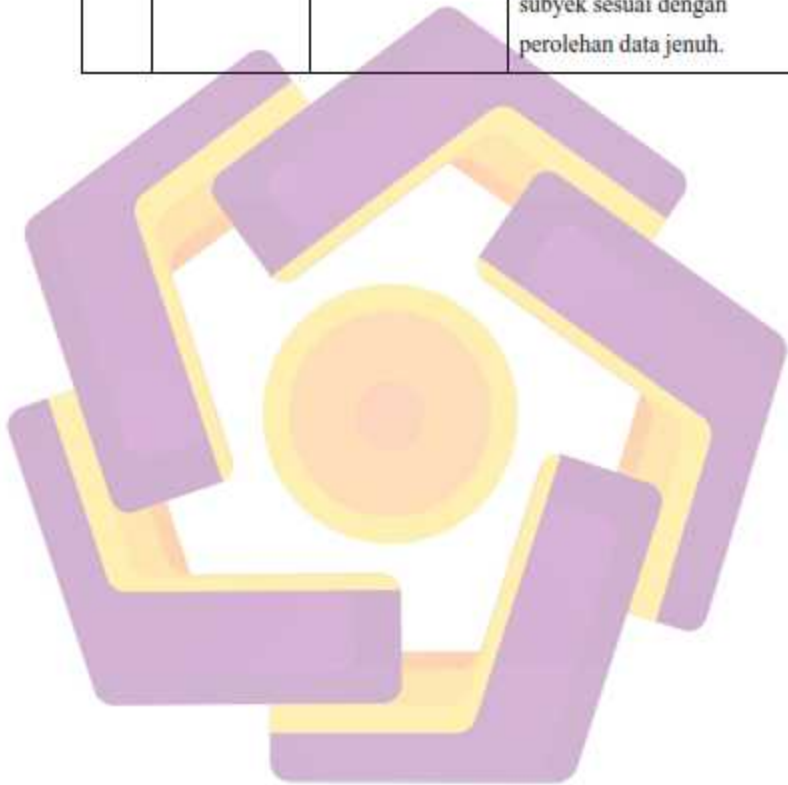
			disusun oleh penyusun mengenai komunikasi interpersonal sebagai strategi menguatkan disonasi kognitif yaitu pada pendekatannya yang menggunakan pendekatan fenomenologis melalui model analisis sedangkan penyusun menggunakan deskriptif kualitatif.
--	--	--	---



2	Vinsensia Rina Christanti	Disonansi Kognitif Pada Tahap Pengungkapan Diri Kaum Homo Seksual Dewasa	<p>Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa Disonansi kognitif muncul dalam lima tema kognisi yakni membangun hubungan initm, krisis psikososial, hubungan mutualisme, stigma yang dirasakan dan stigma internalisasi. Terlihat jelas persamaan dengan skripsi yang disusun oleh penyusun mengenai komunikasi interpersonal sebagai strategi menguatkan disonasi kognitif yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Hanya saja, perbedaan dengan skripsi yang disusun oleh penyusun mengenai komunikasi interpersonal sebagai strategi menguatkan disonasi kognitif yaitu pada metode analisisnya hyphotetical-deductive dengan analisis deskriptif.</p>
---	---------------------------	--	---

3	Lesti Gustanti	Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung	<p>Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa orang tua memiliki kesadaran untuk memberikan pendidikan bagi anaknya dengan memberikan pendidikan agama, kegiatan sekolah dan pergaulan dimasyarakat. Kegiatan dalam menanamkan nilai shalat ini dilakukan pada waktu malam hari Terdapat kendala yang dihadapi seperti kemampuan anak yang masih kurang memahami, lingkungan yang buruk, kestabilan emosi anak, anak memiliki dunia sendiri, serta sikap orang tua yang hanya memerintah. Terlihat jelas persamaan dengan skripsi yang disusun oleh penyusun mengenai komunikasi interpersonal sebagai strategi menguatkan disonasi kognitif yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Hanya saja, perbedaan dengan skripsi yang disusun oleh penyusun mengenai komunikasi interpersonal sebagai strategi menguatkan disonasi kognitif yaitu penelitian ini mengambil</p>
---	----------------	---	--

			subyek penelitian sebanyak 30 anak-anak, sedang pada penelitian yang akan dilakukan peneliti hanya memilih secara purposive sebanyak 5 atau 6 subyek sesuai dengan perolehan data jenuh.
--	--	--	--



4	Tirsa Stephanie Chendriawan dan Ninik Sri Rejeki	Upaya-Upaya Pengurangan Disonansi Kognitif Melalui Komunikasi Interpersonal	<p>Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya-upaya pengurangan disonansi kognitif setelah memilih konsentrasi studi Public Relation dilakukan oleh mahasiswa yang mengalami disonansi kognitif, mahasiswa tersebut berupaya untuk mencari informasi guna menambah keyakinan mereka mengenai konsentrasi Public Relation sehingga dapat membantu mengurangi disonansi-disonansi yang dirasakan. Terlihat jelas persamaan dengan skripsi yang disusun oleh penyusun mengenai komunikasi interpersonal sebagai strategi menguatkan disonansi kognitif yaitu udulnya yang menyangkut tentang disonansi kognitif dan komunikasi interpersonal serta metode penelitian kualitatif. Hanya saja, perbedaan dengan skripsi yang disusun oleh penyusun mengenai komunikasi interpersonal sebagai strategi menguatkan disonansi kognitif</p>
---	--	---	---

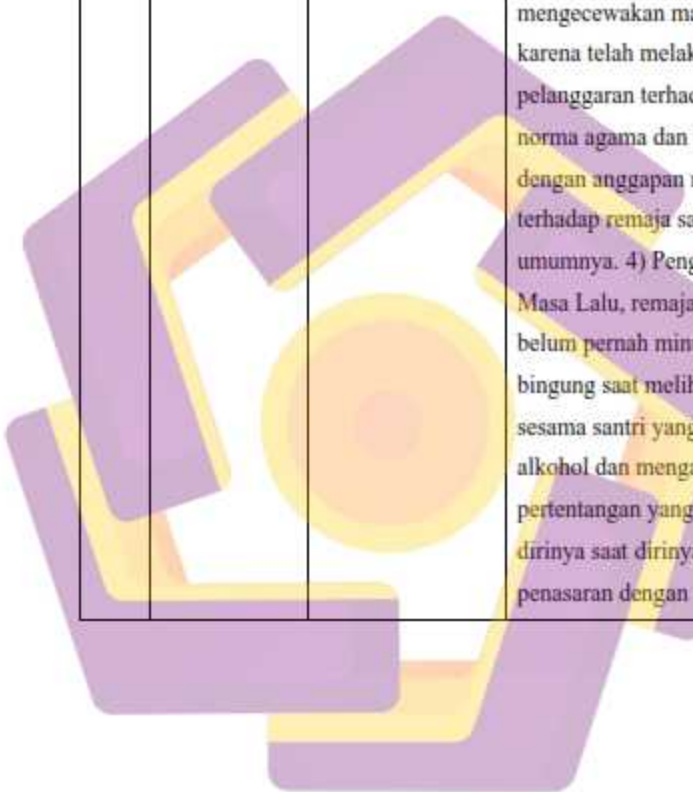
			<p>yaitu pada pendekatannya yang menggunakan pendekatan studi kasus sedangkan penyusun menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.</p>
5	Riris Meru Safitri dan Tino Leonardi	<p>Hubungan Antara Disonansi Kognitif Dengan Keterlibatan Siswa Dalam Menempuh Pendidikan Formal di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar</p>	<p>Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan antara disonansi kognitif dengan keterlibatan siswa dalam menempuh pendidikan formal di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar. Terlihat jelas persamaan dengan skripsi yang disusun oleh penyusun mengenai komunikasi interpersonal sebagai strategi menguatkan disonansi kognitif yaitu judulnya yang sama-sama menyangkut tentang disonansi kognitif. namun, perbedaan dengan skripsi yang disusun oleh penyusun mengenai yaitu penggunaan metode kuantitatif non-parametrik dengan Teknik korelasi Spearman's Rho</p>

6	Muhammad Revi Hari Prajanto	Komunikasi Interpersonal Dalam Mengurangi Disonasi Kognitif	<p>Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa ada upaya mahasiswa yang tidak memakai hijab dalam kesehariannya untuk mengurangi disonansi kognitif. Ketidaknyamanan dan kekhawatiran yang disebabkan oleh disonansi kognitif akan mendorong siswa untuk melakukan perubahan dengan bertanya dan mencari informasi, karena pada dasarnya setiap orang menginginkan konsistensi dalam dirinya.</p>
7	M. Farid khakim, Much. Imron	Disonasi Kognitif Mahasiswa Dalam Memilih Program Studi Manajemen Di Stienu Jepara	<p>Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pada dimensi emosional, mahasiswa merasa senang. Pada dimensi kebijaksanaan, mahasiswa merasa tepat. Dan pada dimensi perhatian pada mahasiswa merasa sudah mengambil keputusan yang benar.</p>

8	Fadholi, Guntur Freddy Prisanto , Niken Febrina Ernungtyas, Irwansyah, Safira Hasna	Disonansi Kognitif Perokok Aktif di Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mengurangi disonansi, perokok aktif menambah elemen kognitif dengan informasi baru seperti informasi bahwa merokok tidak memiliki dampak langsung terhadap kesehatan mereka, masih banyak yang berbahaya bagi tubuh selain merokok, serta informasi mengenai rokok sebagai penyumbang pendapatan ekonomi terbesar di Indonesia
---	---	---	---



9	Anjani Kurniawati	Disonansi Kognitif Pada Remaja Santri di Pondok Pesantren yang Minum Alkoholo	<p>Hasil penelitian menunjukkan, bahwa ada pertentangan pada diri remaja santri di pondok pesantren yang minum alkohol seperti bingung, takut, cemas dan bersalah dengan perilakunya. Hasilnya disonansi kognitif pada remaja santri di pondok pesantren yang minum alkohol dapat diukur dari beberapa aspek yaitu, 1) Inkonsistensi Logis, antara pemahaman agama yang dimiliki, peraturan di pondok pesantren yang berlaku dengan perilaku minum alkohol tidak sesuai. Remaja santri yang minum alkohol mengetahui bahwa agama Islam melarang minuman alkohol tersebut, namun disisi lain remaja santri tetap menuruti hawa nafsunya untuk minum alkohol. 2) Nilai Budaya, budaya minum alkohol yang tidak sesuai dengan peraturan pesantren menyebabkan pertentangan dalam pemikirannya, antara nilai-nilai yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. 3) Pendapat Umum,</p>
---	-------------------	---	---



			<p>masyarakat mempunyai harapan lebih pada remaja santri yang berada di pondok pesantren. Remaja santri yang minum alkohol merasa telah mengecewakan masyarakat karena telah melakukan pelanggaran terhadap norma-norma agama dan tidak sesuai dengan anggapan masyarakat terhadap remaja santri pada umumnya. 4) Pengalaman Masa Lalu, remaja santri yang belum pernah minum alkohol bingung saat melihat ada teman sesama santri yang minum alkohol dan mengalami pertentangan yang kuat pada dirinya saat dirinya mulai penasaran dengan alkohol</p>
--	--	--	---

10	Nita Novita Sari	Gambaran Disonansi Kognitif Pada Dewasa Akhir Yang Tinggal Di Lingkungan Perkotaan	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran disonansi kognitif pada dewasa akhir yang tinggal di Lingkungan Perkotaan beragam, sesuai dengan masing-masing subjek penelitian. Hal ini didasarkan pada dimensi disonansi kognitif, yaitu ketegangan psikologis, motivasi untuk mengurangi ketegangan, tingkat penghargaan, dan kepatuhan paksa. Faktor-faktor yang mempengaruhi dewasa akhir yaitu faktor kepentingan, rasio disonansi, dan rasionalitas. Adapun faktor kepentingan memainkan peran yang sangat penting. Upaya untuk mengurangi disonansi didasarkan pada tiga elemen kognisi, dimana elemen kognitif baru lebih dominan dibandingkan elemen lainnya. Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengkaji lebih dalam mengenai gambaran, faktor-faktor, dan upaya untuk</p>
----	------------------	--	---

			<p>mengurangi disonansi kognitif. Hal ini dikarenakan minimnya bahan referensi</p>
11	Tati Rahayu	<p>Pengaruh Disonansi Kognitif Orang tua Terhadap Keputusan Pembelian Gadget Untuk Anak Sekolah Dasar di SD Negeri Tarogong 1 Gentra Masekdas Garut</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). variabel emosional (X1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian; 2). variabel kebijaksanaan pembelian (X2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian; 3). variabel perhatian setelah transaksi (X3) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian. Pengujian koefisien regresi X1, X2, X3 terhadap Y diperoleh nilai sebesar $F_{hitung} = 7,846 > F_{tabel} (3,127)$ maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel Emosional, Kebijaksanaan Pembelian dan Perhatian Setelah Transaksi terhadap Keputusan Pembelian gadget untuk anak sekolah dasar</p>

12	Raisha Renilda Novia W	Disonansi Kognitif Perempuan Berjilbab Yang Merokok	<p>Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa disonansi kognitif yang dialami oleh perempuan berjilbab yang merokok mendorong untuk terjadinya perubahan pada perilaku dan keyakinan mereka. Faktor penyebab terjadinya disonansi kognitif adalah pertentangan antaramakna jilbab sebagai penutup aurat yang dapat mempengaruhi perilaku informan dengan perilaku merokok yang dianggap sebagai perilaku yang kurang baik dilakukan oleh perempuan berjilbab. Selain itu, pendapat berupa teguran dan sindiran, serta pandangan negatif dari orang lain juga ikut menjadi penyebab terjadinya disonansi kognitif pada perempuan berjilbab yang merokok</p>
----	------------------------	---	--

B. Kajian Teoritik

1. Komunikasi Interpersonal Sebagai Strategi Memperkuat Disonansi Kognitif

a. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau antara sekelompok kecil orang secara spontan dan informal. Oleh karena itu komunikasi interpersonal dalam penelitian ini adalah komunikasi yang terjadi antara remaja dengan orang-orang yang dekat dengan dirinya. Sosok orang tersebut biasanya adalah orang tua, teman sebaya, guru ataupun tokoh masyarakat yang penuh perhatian dan peduli dengan remaja tersebut. Dengan demikian remaja akan dapat mengadakan komunikasi untuk bertransaksi secara dialogis berbagai informasi atau pendapat mengenai lingkungannya.

Sears, Freedman, dan Peplau dalam Christanti (2017) mengemukakan bahwa disonansi kognitif adalah keadaan internal yang dapat menimbulkan ketegangan psikologis akibat adanya ketidaksesuaian antara dua sikap atau lebih serta antara sikap dan tingkah laku. Disonansi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu ketidaknyamanan dan keraguan yang muncul dalam diri remaja yang telah mengambil keputusan dan mengalami pergaulan anak-anak nakal sesuai dengan lingkungan yang dipilihnya.

b. Disonansi Kognitif

Festinger (1957) menjelaskan bahwa disonansi kognitif adalah diskrepansi atau kesenjangan yang terjadi antara dua elemen kognitif yang tidak konsisten, menciptakan ketidaknyamanan psikologis. Hal ini didukung oleh Vaughan & Hogg (2005) yang menyatakan bahwa disonansi kognitif adalah suatu kondisi tidak nyaman dari tekanan psikologis. Ketika seseorang memiliki dua atau lebih kognisi (jumlah informasi) yang tidak konsisten atau tidak sesuai sama lain.

Festinger (1957) menyatakan bahwa kognitif menunjuk pada setiap bentuk pengetahuan, opini, keyakinan, atau perasaan mengenai diri seseorang atau lingkungan seseorang. elemen-elemen kognitif ini

berhubungan dengan hal-hal nyata atau pengalaman sehari-hari di lingkungan dan hal-hal yang terdapat dalam dunia psikologis seseorang.

Terdapat dua macam hubungan antar elemen (Festinger, 1957 dalam Shaw & Contanzo, 1982), yaitu:

- 1) Hubungan tidak relevan (*irrelevant*), yaitu tidak adanya kaitan antara dua elemen kognitif, contohnya seperti: pengetahuan bahwa merokok buruk bagi kesehatan dengan pengetahuan bahwa di Indonesia tidak pernah turun salju
- 2) Hubungan yang relevan (*relevant*), yaitu hubungan yang terkait sehingga salah satu elemen mempunyai dampak terhadap elemen yang lainnya. Hubungan ini terdiri dari dua macam yaitu:
 - a) Disonan, jika dari kedua elemen kognitif, satu elemen diikuti penyangkalan (*observe*) dari yang elemen lainnya. Contoh: seseorang yang mengetahui bahwa bila terkena hujan akan basah mengalami disonan ketika pada suatu hari ia ternyata mendapati dirinya tidak basah saat ia terkena hujan.
 - b) Konsonan, terjadi ketika dua elemen bersifat relevan dan tidak disonan, dimana satu kognisi diikuti secara selaras. Contoh: seseorang yang mengetahui bahwa bila terkena hujan akan basah dan memang selalu basah bila terkena hujan.

C. Kerangka Teori

1. Konsep Komunikasi Interpersonal

Pengertian ini sesuai dengan pendapat Cangara (2004) yang menyatakan bahwa komunikasi Interpersonal adalah “suatu proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka”. Sementara itu Mulyana (dalam Prajanto 2017:12), menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik verbal maupun non-verbal¹².

Dari pendapat tersebut secara eksplisit bahwa dalam komunikasi interpersonal mengandung sedikitnya 2 (dua) pengertian, yaitu komunikasi yang terjadi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan dan dengan beberapa komunikan. Secara teoritis komunikasi interpersonal di klasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yaitu:

a. Komunikasi Diadik (*dyadic communication*)

Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara. percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal, dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lain pada posisi menjawab¹³.

b. Komunikasi Triadik (*triadic communication*)

Komunikasi triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Jika misalnya A yang menjadi komunikator maka ia pertama-tama menyampaikan kepada komunikan B, kemudian kalau dijawab atau ditanggapi, beralih ke komunikan C juga secara dialogis.

¹² Mulyana dalam Prajanto (2017:12)

¹³ Cangrana, (2004:36-37).

Apabila dibandingkan dengan komunikasi triadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator hanya memusatkan perhatiannya kepada komunikan, sehingga ia dapat menguasai frame of reference komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung, kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektifitas tidaknya suatu komunikasi¹⁴.

Selanjutnya Mulyana berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah “komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non-verbal. komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang seperti suami istri, dua sahabat, guru dan murid, orang tua dan anak dan sebagainya”¹⁵.

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu proses komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih secara tatap muka sehingga dapat dikatakan sangat efektif karena dapat diketahui secara langsung reaksi dari komunikan.

Hal tersebut dikarenakan adanya beberapa karakteristik yang mendukung komunikasi interpersonal menjadi efektif, sebagaimana dikemukakan oleh Judy C. Pearson (Suprpto, 2019) sebagai berikut:

- a. Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (self). Hal ini menunjukkan segala bentuk proses penafsiran pesan maupun penilaian mengenai orang lain, bersumber dari diri sendiri
- b. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional. Ada pertukaran pesan secara timbal balik dan berkelanjutan sehingga dapat dikatakan komunikasi ini bersifat dinamis
- c. Komunikasi interpersonal menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Artinya, kualitas pesan serta hubungan antarindividu menjadi penentu dalam hubungan antarpribadi

¹⁴ Effendy, (2003:62-63)

¹⁵ Mulyana dalam Harjana (2003:85)

- d. Komunikasi interpersonal mensyaratkan kedekatan fisik antara pihak-pihak yang terlibat komunikasi. Maksudnya, jika para pelaku komunikasi saling tatap muka (face to face) komunikasi yang berlangsung menjadi lebih efektif
- e. Komunikasi interpersonal menempatkan kedua pelaku komunikasi saling bergantung satu sama lainnya (interdependensi). Para pelaku komunikasi dapat mengalami saling ketergantungan emosional, karena dalam komunikasi interpersonal melibatkan ranah emosi
- f. Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah dan diulang. Dengan kata lain, apa yang telah terucap oleh para pelaku komunikasi tidak dapat diubah maupun diulang. Ketika individu berucap salah, bisa saja ia meminta maaf dan mendapat maaf, tetapi tidak akan pernah bisa menghapus apa yang pernah diucapkan.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah lepas dari kebutuhannya untuk menjalin hubungan atau berinteraksi dengan manusia lainnya. Sehingga setiap hari individu berkomunikasi dengan individu lainnya bersifat interpersonal. dalam komunikasi interpersonal memungkinkan prosesnya berlangsung secara dialogis, yang menunjukkan terjadinya suatu interaksi antara komunikator dengan komunikannya secara bergantian atau dinamis, dalam proses komunikasi dialogis terlihat ada upaya dari para pelaku komunikasi untuk berusaha mencapai saling pengertian (mutual understanding) dan empati (Suprpto, 2019:53).

Selanjutnya Ruesch dan Bateson dalam bukunya Little John yang diterjemahkan oleh Alo Liliweri (1994:3) mengungkapkan sebagai berikut: "Tingkatan yang paling penting dalam komunikasi manusia adalah komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi (*Interpersonal Communication*) yang diartikan sebagai relasi individu dengan orang lain dalam konteks sosialnya, melalui proses ini individu menyesuaikan dirinya dengan orang lain lewat peran yang disebut transmitting and receiving, untuk mencapai komunikasi interpersonal yang efektif, De Vitto (Suranto

AW, 2011:82-84) ada 5 (lima) sikap positif yang perlu dipertimbangkan individu ketika merencanakan komunikasi interpersonal, yaitu:

a. Keterbukaan (*openess*)

Keterbukaan merupakan sikap dapat menerima masukan serta berkenaan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Ada tiga aspek keterbukaan komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator dalam komunikasi interpersonal ini harus terbuka terhadap komunikan. Dalam artian lain, keterbukaan adalah individu bersedia membuka diri mengungkapkan informasi yang tersembunyi, serta pengungkapan diri informasi ini tidak bertentangan dengan asas kepatutan. Sedangkan yang Kedua, kesediaan komunikator untuk bereaksi jujur terhadap rangsangan yang diberikan komunikan. Sikap terbuka ditandai adanya kejujuran dalam menanggapi segala rangsangan komunikasi artinya tidak berbohong dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Ketiga, kepemilikan perasaan dan pikiran. Komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkan adalah miliknya dan bertanggungjawab terhadap apa yang sudah terucap.

Pada komunikasi interpersonal yang membahas mengenai pemilihan lingkungan pergaulan anak-anak nakal, maka antara remaja dengan orangtua atau orang yang dekat dengannya perlu saling terbuka seperti mengetahui keinginannya, pengalaman, motivasi, ketakutan atau keraguannya, dan lain-lain. Apabila memiliki pendapat dari sudut pandang yang berbeda tentunya perlu diungkapkan, karena pada dasarnya terjadinya komunikasi ini untuk saling bertukar informasi agar bisa menjadi pertimbangan-pertimbangan dalam membuat keputusan.

b. Empati (*empathy*)

DeVito mengartikan empati sebagai “kemampuan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan serta melakukan sesuatu yang nyata untuk mewujudkan rasa kepedulian terhadap apa yang orang lain alami”. (Suranto AW, 2011:83). empati dapat diartikan pula kemampuan untuk merasakan bila seandainya berada di posisi orang

lain, memahami orang lain, dan memahami sesuatu dari sudut pandang orang lain dengan kacamata orang lain. seseorang yang berempati dapat memahami motivasi dan pengalaman, perasaan dan sikap, serta harapan orang lain. hal ini dikarenakan adanya pengertian atau paham yang tidak berdasarkan kacamata atau sudut pandang diri sendiri, namun menggunakan sudut pandang orang lain.

Pada komunikasi interpersonal yang membahas mengenai pemilihan lingkungan pergaulan anak-anak nakal, diperlukan adanya empati. remaja dan orang dekatnya perlu saling mengenal lebih dalam seperti mengetahui keinginannya, pengalaman, motivasi, ketakutan atau keraguannya, dan lain-lain, sehingga orangtua atau orang dekat ini mampu melihat dan merasakan apa yang dialami oleh remaja tersebut. agar terwujudnya rasa saling pengertian, orang tua atau dekat perlu merasakan apa yang dirasakan oleh remaja dengan mencoba berperan sebagai seseorang yang sedang menemu atau menjalani kehidupan di lingkungan anak-anak nakal.

c. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Dukungan dalam komunikasi interpersonal artinya masing-masing pihak baik komunikator maupun komunikan berkomitmen untuk mendukung terjadinya interaksi terbuka. maka, reaksi yang relevan adalah reaksi yang bersifat spontan dan lugas. Pada komunikasi interpersonal yang membahas pemilihan lingkungan pergaulan, remaja maupun orangtua atau orang dekatnya harus menciptakan suasana yang mendukung. Apabila orangtua atau orang dekatnya spontan untuk terbuka mengutarakan apa yang dipikirkannya biasanya remaja akan memberi reaksi yang sama yaitu jujur dan terbuka.

d. Sikap positif (*positiveness*)

Sikap positif merupakan kecenderungan individu untuk bertindak dengan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan, menerima diri sebagai orang yang dibutuhkan (penting) dan bernilai bagi individu lain, percaya diri mampu mengatasi masalah-masalah

yang terjadi, peka terhadap kebutuhan orang lain, dan kebiasaan sosial yang telah diterima, serta dapat memberi dan menerima pujian tanpa berpura-pura ketika memberi maupun menerima hadiah tanpa merasa bersalah.¹⁶

Sikap positif dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk sikap dan perilaku seperti menghargai orang lain, tidak menaruh curiga secara berlebihan dan berpikiran positif terhadap orang lain, memberikan pujian, penghargaan dan komitmen menjalin kerja sama. ketika remaja berinteraksi dengan orangtua atau orang dekatnya, keduanya perlu menunjukkan sikap positif bahwa mereka menikmati interaksi yang terjadi atau bereaksi yang menyenangkan. keduanya juga bisa saling memberi dorongan positif seperti memberikan pujian dan semangat terhadap apa yang menjadi keyakinannya. berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati atau tidak menanggapi situasi atau suasana interaksi secara menyenangkan, tentu akan menimbulkan reaksi negatif dan memutus komunikasi.

e. Kesetaraan (*equality*)

kesetaraan merupakan suatu sikap yang menunjukkan setuju dan menerima orang lain dengan penerimaan yang positif. Komunikasi interpersonal berhasil ketika individu yang berkomunikasi dalam suasana dan situasi yang sama. Dengan kata lain, individu yang terlibat dalam komunikasi dihormati dan dihargai sebagai seseorang yang penting bagi orang lain.¹⁷

Pada umumnya, ketika dua orang melakukan komunikasi secara interpersonal, tidak pernah tercapai suatu situasi yang menunjukkan kesetaraan atau kesamaan secara utuh pada keduanya. Kesetaraan yang dimaksud bukan pengakuan atau kesadaran serta kerelaan untuk menempatkan diri secara setara dengan partner komunikasi. suasana yang setara menjadikan komunikasi interpersonal lebih efektif.

¹⁶ Sujarwo (2017:21)

¹⁷ Sujarwo (2017:22)

kesetaraan bukan berarti mengharuskan kita menerima dan menyetujui semua perilaku partner komunikasi.

Menurut Carl Rogers, kesetaraan meminta seseorang untuk memberikan “penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain¹⁸. Bila dikaitkan dengan komunikasi yang membahas pilihan lingkungan pergaulan anak-anak nakal, ketika terjadi interaksi komunikasi diperlukan kesetaraan, saling menghargai, dan tidak mendominasi atau menuntut dalam pengambilan keputusan. oleh sebab itu, orang tua dalam berkomunikasi tidak boleh melihat pada kepentingannya sendiri tetapi juga harus melihat pada kepentingan dan kebutuhan anaknya dengan memperhatikan kepentingan dan pendapatnya serta menciptakan hubungan yang akrab. Dinh Meyer dan Key yang dikutip oleh Maurice Balson (Arifin, 1993:147) telah menguraikan mengenai ciri-ciri hubungan yang didasari persamaan sebagai berikut:

- 1) Saling memperhatikan dan memperdulikan
- 2) Saling memberi empati
- 3) Adanya keinginan untuk saling mendengarkan satu sama lain
- 4) Lebih menekankan pada asset dari pada melihat kesalahan-kesalahan
- 5) Adanya rasa keterikatan untuk ikut bekerjasama, disamping memanfaatkan persamaan hak dan kewajiban dalam memecahkan dan menyelesaikan konflik-konflik.
- 6) Sama-sama satu pikiran dan perasaan serta tidak menyembunyikan
- 7) Saling merasakan satu ketertarikan terhadap tujuan hidup bersama

19

Adanya hubungan yang terjalin akrab antara orangtua atau orang dekat bagi remaja yang telah salah memilih lingkungan pergaulannya, akan dapat diubah. hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Nurani (2016) menegaskan bahwa komunikasi antarpribadi (*interpersonal*

¹⁸ Carl Rogers dalam Sujarwo (2017:22)

¹⁹ Maurice Balson dalam Arifin, (1993:147)

communication) pada hakikatnya adalah interaksi antara seorang individu dan individu lainnya tempat lambang-lambang pesan secara efektif digunakan, terutama dalam hal komunikasi antar-manusia menggunakan bahasa. Dalam ilmu sosiologi yang mengkaji hubungan di antara sesama manusia, aksi dan reaksi dalam hubungan antar-manusia dinamakan “interaksi sosial” interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.²⁰ interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan. yang dimaksud dinamis adalah bahwa interaksi akan memungkinkan suatu individu atau kelompok berubah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud komunikasi interpersonal (antar pribadi) adalah suatu proses komunikasi yang biasanya terjadi antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara tatap muka, komunikasi ini jenis yang sangat efektif karena dapat langsung di ketahui respon dari komunikan. komunikasi interpersonal pada dasarnya sangat penting dalam rangka menjalin hubungan dalam proses kehidupan, terutama komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak. melalui komunikasi interpersonal yang efektif, maka pilihan lingkungan pergaulan remaja yang memberikan rasa disonansi kognitif, akan dapat berubah menjadi konsonansi.

2. Konsep Strategi

Kata strategi biasanya dipergunakan oleh para jenderal perang, bagaimana mereka menggunakan pasukan yang berjumlah lebih sedikit untuk mampu mengalahkan musuh yang berjumlah lebih besar. layaknya peristiwa kuda troya yang didalam perut patung kuda telah diisi dengan sejumlah pasukan pergunakan untuk masuk ke jantung pasukan lawan pada perang jaman dahulu. dalam perspektif komunikasi, strategi menurut Anwar Arifin, (2013) “sesungguhnya adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan untuk mencapai tujuan.”

²⁰ Nurani .2016. (141-142)

Jadi, merumuskan strategi komunikasi berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi dan yang akan mungkin dihadapi di masa depan untuk mencapai efektivitas. dengan strategi komunikasi ini berarti dapat ditempuh beberapa cara memakai komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan pada diri khalayak dengan mudah dan cepat.

Selanjutnya Anang, menyatakan bahwa dalam menerapkan suatu strategi komunikasi ini berhasil maka segala sesuatu harus dipertautkan dengan komponen-komponen yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan:

- a. Siapakah Komunikatornya.

Komunikator adalah tim atau perseorangan dari marketing dalam pembuatan produk yang akan disampaikan adalah benar-benar mengetahui apa yang dibutuhkan oleh pasar.

- b. Isi pesan yang disampaikan.

Dalam pembuatan konten dari produk yang akan di komunikasikan harus dapat merumuskan dengan singkat dan jelas sehingga dapat menarik pasar, sehingga akan memberikan feedback dalam melakukan pembelian produk dan harus dapat "menjelaskan" produk kepada orang lain.

- c. Media yang digunakan.

Tim marketing harus mengetahui bahwa pada era digital market dikuasai oleh kaum millenial yang dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dengan internet, maka strategi komunikasi yang digunakan harus menggunakan digitalisasi, yaitu dengan menggunakan platform-platform media sosial.

- d. Siapa penerima pesannya

Produsen harus mengetahui target market yang disasar, yaitu premium market para pengguna aktif maupun pasif pada platform-platform media sosial, dengan menggunakan hasil inventarisasi market

database oleh tim marketing sebelumnya untuk memulai melakukan promosi.

e. Efek apa yang diharapkan

Tim marketing harus menggunakan rumus “low cost, high impact”, dimana impact dari melakukan komunikasi pemasaran tersebut harus berdampak pada penjualan dari produk yang dikomunikasikan.²¹

Salah satu tujuan seseorang melakukan komunikasi adalah untuk mengurangi rasa ketidak pastian. Oleh karena itu Berger (West dan Turner, 2013:184) menyatakan bahwa untuk mengurangi ketidak pastian, seseorang dapat menggunakan tiga strategi pengurangan ketidakpastian, yaitu:

- a. Strategi Pasif, yaitu dengan mengamati seseorang, baik dalam situasi dimana orang lain mungkin akan pemantauan diri. Pengamatan tersebut dapat dilakukan dengan memilih situasi untuk mengamati seseorang yang baru dikenal tersebut saat sedang melakukan sesuatu, sehingga dapat mengamati bagaimana ia bereaksi dengan orang lain maupun bereaksi terhadap sesuatu karena orang lain. Dengan strategi ini, seseorang juga dapat mengamati saat orang tersebut berbicara dengan orang lain
- b. Strategi Aktif, yaitu dengan melakukan sesuatu untuk mencari tahu mengenai seseorang tanpa berhubungan secara langsung dengan orang tersebut. Misalnya Ketika masuk di hari pertama kerja, seseorang cenderung akan menanyakan karakter atasannya kepada karyawan lain yang telah lebih dahulu bekerja di sana.
- c. Strategi Interaktif, yaitu berkomunikasi secara langsung dengan orang yang sebelumnya telah dicari informasi tentangnya. komunikasi yang terjadi tersebut mungkin melibatkan pembukaan diri, mempertanyakan secara langsung maupun titik pencarian informasi yang lain.²²

²¹ Anang, (2020:11-13)

²² Berger dalam West dan Turner, (2013:184)

3. Konsep Disonansi Kognitif

Menurut West & Turner, dalam ilmu komunikasi disonansi kognitif diartikan sebagai perasaan yang muncul dalam diri individu akibat melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan hal yang diketahuinya, atau memiliki opini yang tidak sesuai dengan opini lain yang juga mereka yakini (Chendriawan, 2013:1). Teori Disonansi Kognitif ini menjelaskan bahwa keyakinan dan perilaku dapat mengubah sikap seseorang. Teori ini terpusat pada efek inkonsistensi yang ada diantara kognisi-kognisi Teori ini biasanya sering terjadi dalam diri individu seseorang. West dan Turner menyatakan adanya 4 (empat) anggapan dasar sebagai berikut:

- a. Manusia memiliki Hasrat akan adanya konsistensi pada keyakinan, sikap, dan perilakunya.
- b. Disonansi diciptakan oleh inkonsistensi psikologis,
- c. Disonansi adalah perasaan tidak suka yang mendorong orang untuk melakukan Tindakan dengan dampak yang dapat diukur.
- d. Disonansi akan mendorong usaha untuk memperoleh konsonansi dan usaha untuk mengurangi disonansi.²³

Sebenarnya prinsip dari teori disonansi kognitif ini menurut Rogers and Brown cukup sederhana, bahwa suatu keadaan bisa dikatakan disonansi kognitif apabila terjadi ketidaknyamanan psikologis atau ketegangan yang mendorong inividu untuk berusaha mencapai konsonansi.²⁴ Disonansi adalah "sebutan ketidakseimbangan dan konsonansi adalah sebutan untuk keseimbangan. Teori disonansi kognitif berkaitan dengan pengambilan keputusan, karena salah satu penyebab disonansi kognitif adalah pengambilan keputusan". (Sears, Freedman dan Peplau dalam Christanti, 2017:77). Seorang remaja akan merasakan disonansi ketika ia berada pada situasi ketidakpastian mengenai manfaat yang akan diperoleh dari lingkungan pergaulan anak-anak nakal yang akan dipilihnya.

²³ West dan Turner (2008:135)

²⁴ Rogers and Brown (Prajanto, 2017:24)

Adapun penyebab terjadi disonansi kognitif pada remaja yang telah memilih lingkungan pergaulan anak-anak nakal, menurut Festinger yang dikutip dari Prajanto (2017:25) adalah:

a. Inkonsistensi Logis (*Logical Inconsistency*)

Disonansi terjadi akibat tidak sesuai elemen kognitif dengan hal-hal logis. Misalnya, keyakinan mengenai air yang membeku pada 0°C, secara logis hal ini tidak konsisten dengan keyakinan bahwa es balok tidak akan mencair pada suhu 40°C (Sarwono dalam Prajanti 2017:25)

b. Nilai-nilai Budaya (*Culture Mores*)

Adanya perbedaan budaya menjadi penyebab disonansi kognitif. Misalnya, ketika pesta resmi di Eropa makan menggunakan tangan menimbulkan disonansi, sedangkan makan menggunakan tangan di warung Jakarta dirasakan sebagai konsonan

c. Pendapat Umum (*Opinion Generality*)

Terjadinya disonansi ketika pendapat atau opini yang dianut banyak orang dipaksakan pada pendapat individu. Misalnya, remaja yang memiliki kesenangan menyanyi lagu keroncong. Padahal pendapat umum beranggapan bahwa lagu keroncong merupakan lagu favorit orang tua. Hal ini tentunya menimbulkan disonansi

d. Pengalaman Masa Lalu (*Past Experience*)

Disonansi muncul ketika kognisi tidak konsisten dengan pengetahuan dan pengalaman masa lalu. Sebagai contoh, berdiri di hujan tidak basah. Keadaan ini disonan karena bertentangan dengan pengalaman masa lalu.

Usaha tersebut diwujudkan dalam 3 (tiga) cara yang digunakan untuk mengurangi disonansi yang dirasakan, menurut West dan Turner (2008: 141) yaitu:

- a. Mengurangi pentingnya keyakinan disonansi
- b. Menambahkan keyakinan yang konsonan, dan
- c. Menghapus disonansi dengan cara tertentu.

Selanjutnya Chendriawan (2013:43) menyebutkan keterkaitan komunikasi interpersonal dengan teori disonansi, dimana teori yang mempengaruhi sikap dan perilaku individu, ketika melakukan komunikasi interpersonal. beberapa teori psikologi sosial telah memiliki dampak dari teori Leon Festinger mengenai disonansi kognitif dalam teorinya Festinger mengganti konsep mengenai konsistensi atau keseimbangan dengan konsonan atau consonance, dan ketidakonsistenan atau ketidakseimbangan dengan istilah disonan atau dissonance. menurut Festinger, adanya tekanan untuk menghasilkan hubungan-hubungan konsonan diantara kesadaran-kesadaran atau cognitions dan menghindarkan disonan. "Kognisi dapat berupa pengetahuan, keyakinan, atau pendapat yang ada pada orang tentang dirinya, perilakunya atau lingkungannya" (Chendriawan, 2013:43).

Sedangkan untuk pembentukan sikap. Menurut Krech, Crtuchfied, Ballachey dalam Chendriawan (2013) individu mengembangkan sikapnya sebagai tanggapan terhadap situasi masalah, yakni dalam mencoba memenuhi keinginan khusus²⁵. Berikut ini hal yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap dalam diri seseorang, sebagai berikut:

a. Sikap berkembang dalam proses pemenuhan keinginan.

Untuk memenuhi keinginannya, individu menjadi menyukai objek dan orang yang memuaskan keinginannya. Objek sasaran akhir akan dievaluasi secara menyenangkan, serta dilihat menurut segi yang menyenangkan. Individu tersebut akan mengembangkan sikap-sikap yang tidak suka terhadap objek dan orang yang menghambat pencapaian tujuannya

b. Sikap seseorang terbentuk oleh informasi yang diterapkan kepadanya

Sikap berkembang tidak hanya untuk memenuhi keinginan, melainkan melalui informasi yang berlaku bagi individu. Pengetahuan mengenai suatu objek dapat penting, artinya untuk mengembangkan suatu sikap terhadap objek tersebut telah digambarkan. Dari hal ini dapat

²⁵ Krech, Crtuchfied, Ballachey dalam Chendriawan (2013)

dilihat bagaimana sikap seseorang terhadap obyek yang telah digambarkan kepadanya, apakah dengan pengetahuan dan informasi yang baru mengenai obyek tersebut seseorang dapat mengubah sikapnya atau tidak.²⁶

4. Konsep Anak Remaja Nakal

Berbicara tentang kenakalan anak remaja, secara umum adalah perbuatan melanggar norma atau aturan maupun nilai-nilai budaya yang dilakukan oleh anak-anak maupun remaja. Kenakalan anak-anak atau remaja seringkali disebut juga sebagai delinquency behavior. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Setyonegoro (Setiawan, 2015:100) bahwa delinquency adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap pantas dan baik, oleh karena itu sesuatu lingkungan masyarakat yang berkebudayaan tertentu. Apabila individu itu masih anak-anak maka sering tingkah laku serupa itu disebut dengan istilah tingkah laku yang sukar atau nakal (behavior problem); jika ia berusia adolescent atau pre-adolescent maka tingkah laku itu sering kali disebut delinquent (delinquent behavior), dan jika ia dewasa, maka tingkah laku ia sering disebut psikopatik (psychopathic behavior), dan jika terang-terangan melawan hukum disebut kriminal (criminal behaviour). Marwan setiawan, karakteristik Kriminalitas Anak dan Remaja (Bogor: Gali Indonesia, 2015:100).

Pendapat pakar lain menyatakan bahwa kenakalan anak-anak atau remaja adalah perbuatan melanggar norma atau tata nilai masyarakatnya yang apabila dilakukan oleh orang dewasa merupakan perbuatan criminal. Hal ii sebagaimana dikemukakan oleh Sahetapy (Setiawan, 2015:101) mengenai masalah kenakalana remaja adalah masalah kenakalan anak menyangkut pelanggaran norma masyarakat. Pelanggaran norma merupakan salah satu bentuk tingkah laku manusia.

²⁶ Chendriawan, (2013:45)

Tingkah laku seseorang ditentukan oleh sikapnya (attitude) dalam menghadapi suatu situasi tertentu²⁷

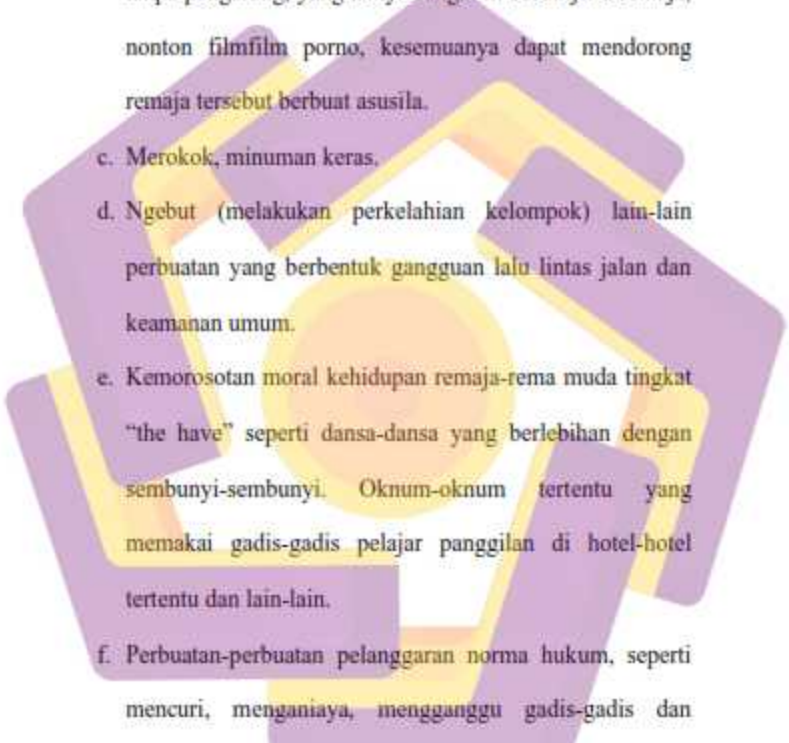
Selanjutnya menurut Psikolog. Bimo Walgito (Sudarsono, 2012:11) bahwa istilah dari *Juvenile Delinquency* sebagai mencakup setiap perbuatan. Apabila perbuatan itu dilakukan orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, sesuatu yang melawan hukum²⁸.

Dari pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa kenakalan remaja itu adalah tindakan perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat. akibat dari perbuatan ini dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri. biasanya tindakan atau perilaku remaja tersebut apabila dilakukan orang dewasa, akan dapat dikategorikan tindakan criminal yang berakibat terkena sanksi norma hukum.

Sementara itu bentuk-bentuk perbuatan anak-anak atau remaja nakal, adalah perbuatan-perbuatan sebagaimana dikemukakan oleh menurut Dirdjosisworo (Sudarsono, 2012:111). Bentuk-bentuk Juvenile sebagai berikut sebagai berikut :

²⁷ Marwan Setiawan, karakteristik Kriminalitas Anak dan Remaja (Bogor: Galia Indonesia, 2015)

²⁸ (Sudarsono, Kenakalan Remaja (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).

- 
- a. Sering membolos dari sekolah dan berkeliaran tanpa tujuan serta kadang-kadang melakukan perbuatan kurang ajar terhadap orang tua dan guru.
 - b. Peredaran gambar-gambar pornografi, buku-buku stensilan tanpa pengarang, yang isinya sangat merusak jiwa remaja, nonton filmfilm porno, kesemuanya dapat mendorong remaja tersebut berbuat asusila.
 - c. Merokok, minuman keras.
 - d. Ngebut (melakukan perkelahian kelompok) lain-lain perbuatan yang berbentuk gangguan lalu lintas jalan dan keamanan umum.
 - e. Kemorosotan moral kehidupan remaja-remaja muda tingkat "the have" seperti dansa-dansa yang berlebihan dengan sembunyi-sembunyi. Oknum-oknum tertentu yang memakai gadis-gadis pelajar panggilan di hotel-hotel tertentu dan lain-lain.
 - f. Perbuatan-perbuatan pelanggaran norma hukum, seperti mencuri, menganiaya, mengganggu gadis-gadis dan sebagainya. (Sudarsono, Kenakalan Remaja (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perbuatan nakal dari anak-anak atau remaja, adalah perbuatan-perbuatan seperti merokok, meminum jenis minuman keras,

kebut-kebutan di jalanan, pergaulan bebas, pelacuran, berjudi dan atau mengganggu ketertiban umum. Perbuatan nakal dari anak-anak biasanya disebabkan oleh adanya perkembangan kepribadian dari anak-anak remaja menuju alam dewasa. Pada masa transisi ini apabila tidak ada figur acuan seperti ayah-ibu yang baik, akan cenderung menjadi nakal. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Willis (Handayani, 2011: 45), masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Remaja merasa bukan kanak-kanak lagi, akan tetapi belum mampu mengang tanggung jawab seperti orang dewasa, pada masa remaja terdapat kegoncangan pada individu terutama dalam melepaskan nilai-nilai yang lama dan memperoleh nilai-nilai baru untuk mencapai kedewasaan. Dalam bergaul dengan lingkungannya, remaja mengalami interaksi yang pada akhirnya akan membentuk pola kepribadian yang mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari).²⁹ Selanjutnya Handayani (2011:30) menambahkan bahwa lingkungan sosial dan pola asuh keluarga yang baik akan membawa pada pembentukan kepribadian remaja yang sehat, sebaliknya lingkungan sosial yang buruk dan pola asuh keluarga yang tidak baik akan

²⁹ Handayani. S. 2011. Pengaruh Keluarga, Masyarakat Dan Pendidikan Terhadap Pencegahan Bahaya Narkoba Dikalangan Remaja. Abstrak Tesis Universitas Indonesia. Jakarta

membawa pembentukan kepribadian remaja yang buruk. Pembentukan kepribadian anak atau remaja tidak hanya disebabkan oleh lingkungan sosial dan pola asuh orangtua saja, melainkan dapat juga disebabkan oleh pergaulan teman sebaya disekolah dan interaksi remaja dengan guru.

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa pada usia transisi, anak remaja mengalami semacam kegoncangan jiwa, sehingga kepribadiannya masih mudah berubah. anak remaja yang mendapat pendidikan yang baik di lingkungan keluarga, tetap saja berpotensi berubah menjadi anak remaja nakal. oleh karena itu orangtua harus sangat berhati-hati menghadapi anak-anak remaja, disamping harus waspada dengan lingkungan pergaulan di sekolah maupun di lingkungan masyarakatnya.

Dari teoritis di atas, peneliti ingin mencoba meneliti kelakuan anak-anak remaja yang pernah terjerumus ke dalam lingkungan pergaulan anak-anak nakal, apakah kemudian tetap berperilaku tidak baik selamanya atau bahkan berkembang menjadi pelaku kriminal. oleh karenanya peneliti melakukan penelitian terhadap remaja atau dewasa yang pernah mengalami pergaulan di lingkungan anak-anak remaja nakal. dengan terjun langsung di tengah-tengah masyarakat dan mengamati langsung terhadap anak remaja atau dewasa,

peneliti ingin membuktikan bahwa anak remaja yang pernah mengalami masa remaja di lingkungan pergaulan anak-anak remaja nakal bisa mengalami ketidak-nyamanan. Akhirnya melalui strategi komunikasi interpersonal bisa memperkuat putusan untuk meninggalkan lingkungan pergaulan anak remaja nakal dan kembali ke lingkungan pergaulan keluarga yang lebih tulus ikhlas saling mengasihi satu sama lain.

D. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Sumber: Olahan Peneliti, 2022.

Keterangan:

Remaja mengalami masa krisis dan mengalami fase negative, sehingga mengalami masa *trial and error* untuk menentukan lingkungannya. Namun dalam kehidupan remaja yang sangat dinamis, kepribadian remaja mengalami pasang-surut. Pada saat tertentu remaja mencoba merenung tentang kehidupannya yang sedang dijalani maupun kehidupannya di masa yang akan datang. Keputusan memilih lingkungan pergaulan anak-anak nakal, ternyata membuat remaja merasa bimbang dengan adanya berbagai hal yang baik maupun hal yang tidak baik bagi masa depannya. Hal inilah yang telah menyebabkan remaja mengalami kebingungan dan kebimbangan atas pilihannya.

Terdapat konsekuensi logis atas suatu keputusan yang telah diambil remaja untuk memilih lingkungan anak-anak nakal. Menjalani kehidupan di lingkungan anak-anak nakal, tidak selamanya nyaman, terkadang timbul rasa

penyesalan. Pada saat seperti inilah remaja mengalami disonansi kognitif, dimana dalam diri remaja timbul rasa ketidaknyamanan akibat adanya perbedaan antara elemen-elemen kognitif (sikap, kepercayaan, persepsi lingkungan, nilai, dan perilaku) yang bertentangan dengan lingkungan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itulah penelitian ini akan mencoba mengulik pada diri remaja yang menyebabkan dirinya mengalami disonansi kognitif yang terdiri dari inkonsistensi logis, norma dan tata budaya, opini umum, dan pengalaman masa lalunya. Bagaimana remaja berusaha mencari informasi yang akan membantu untuk memperkuat kognisi dan keyakinan dalam dirinya untuk meningkatkan disonan tersebut melalui komunikasi interpersonal dengan kerabatnya seperti orang tua, teman, sebaya, dan sebagainya.

Melalui komunikasi interpersonal yang efektif dengan mempertimbangkan keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung, dan kesetaraan, diharapkan mampu meningkatkan disonansi remaja di lingkungan pergaulan anak-anak nakal dan akhirnya remaja dapat menentukan sikap terhadap keputusan yang telah diambil. Berawal dari keinginan dan informasi yang menjadi salah satu faktor yang menentukan sikap remaja, sehingga terlihat upaya-upaya remaja untuk meningkatkan disonansi. Dari penelitian ini nantinya dapat diketahui keberhasilan dari komunikasi interpersonal yang dilakukan remaja mampu memantapkan disonansi kognitif yang dirasakan berkurang bahkan mampu mengurangi konsonan sehingga remaja mampu bersikap memantapkan disonansi untuk mengubah pilihannya ke lingkungan pergaulan yang baik.

